

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ma'summah (2024), berpendapat bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Nilai-nilai tersebut bersumber dari: Agama; Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Zahari Idris (2022), berpendapat bahwa Pendidikan merupakan kegiatan dalam bentuk komunikasi antara manusia dewasa dan peserta didik secara tatap muka langsung atau melalui perantara media elektronik, dengan tujuan mengembangkan potensi anak seutuhnya. Komunikasi pada proses pendidikan ini adalah interaksi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik, sebagai rangkaian transfer ilmu dan kecakapan sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Abdullah (2019), berpendapat bahwa untuk melihat kualitas pembelajaran maka dapat di ukur dari dua sisi yakni proses dan hasil belajar. Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku peserta didik dalam mempelajari bahan pembelajaran. Sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang di peroleh sebagai pengaruh dari proses belajar. Hasil belajar adalah proses yang mengantarkan siswa pada perubahan perilaku, baik dalam hal sikap, pengetahuan, ataupun keterampilan. Perubahan ini diperoleh setelah peserta didik menjalani aktivitas belajar dan berintegrasi dengan berbagai sumber pembelajaran.

Proses belajar mengajar akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan, sedangkan pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Dalam lingkungan belajar, siswa berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar untuk belajar. Ini disebut belajar. Pembelajaran adalah proses dimana pendidik membantu peserta didik dalam memperoleh keterampilan, karakter, dan pengetahuan, serta sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, belajar adalah proses membantu siswa dalam belajar. (Djamaluddin dan Wardana, 2019)

Pendidik merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting karena keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada pendidik. Dengan memasukkan model dan metode ke dalam proses

pembelajaran, maka tanggung jawab pendidik adalah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Model dan metode yang digunakan seorang pendidik sangat mempengaruhi seberapa baik mereka mampu menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Informasi pendidik akan terpengaruh oleh kurangnya metode yang digunakan. Ketika mengajar kepada peserta didik, pendidik harus menentukan model dan metodologi pendidikan yang sesuai. Model dan metodologi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar pendidik dapat dengan mudah memberikan pengajaran kepada peserta didik dan agar peserta didik dapat dengan mudah menerima dan memahami pelajaran karena pendidik dapat beradaptasi dengan jiwa peserta didik. dengan proses belajarnya. (Ilyas dan Syahid, 2018)

Keberhasilan pendidikan untuk mewujudkan insan kamil tidak lepas dari proses pendidikan. Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di nilai masih rendah, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sering dikeluhkan oleh para guru adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan – tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya setelah mendapat informasi

tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan – kegiatan peserta didik lebih lanjut untuk individu maupun kelompok belajar.

Syah (2017), Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni Faktor internal (faktor dari dalam Peserta didik), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani Peserta didik, Faktor eksternal (faktor dari luar Peserta didik), yakni kondisi lingkungan disekitar Peserta didik, Faktor pendekatan belajar (approach learning), yakni jenis upaya belajar Peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan Peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Penggunaan model, metode, strategi mengajar dan pendekatan oleh guru sangat menentukan kegiatan belajar peserta didik, serta penggunaan alat bantu peraga pelajaran dan media pembelajaran yang ada. Tidak ada suatu metode mengajar yang baik untuk semua pengajaran, strategi, metode, ataupun pendekatan belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu itu tergantung pada kondisi masing- masing unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar secara faktual. Kemampuan peserta didik, kemampuan guru, sifat materi, sumber belajar, media pengajaran, tujuan yang ingin dicapai adalah unsur – unsur yang berbeda – beda disetiap tempat dan waktu.

Allah Berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang

tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat diatas menerangkan supaya seorang pendidik harus memperhatikan metode pembelajaran dalam menyampaikan ajaran Tuhan, yaitu dengan cara bijaksana, yaitu sesuai antara bahan pelajaran dengan kemampuan orang yang akan menerimanya, dengan menggunakan faktor – faktor yang dapat membantu supaya pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Tujuan diadakannya metode adalah “menjadikan proses dan hasil belajar mengajar Pendidikan Agama Islam lebih berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam.

Menurut Joyce and Weil, model pembelajaran menghubungkan pendidik, baik guru baru ataupun yang berpengalaman, sekolah, administrator pendidikan, instruktur sekolah, penyedia jasa pengembangan pendidikan profesional, dan pendidik perguruan tinggi ke dalam satu wadah pengetahuan (storehouse) yang mempelajari cara mengajar. Model-model ini memiliki kekuatan sebagai acuan penelitian, dan dapat pula menjadi contoh tentang pola cara membelajarkan peserta didik.

Dengan demikian, kegunaan model belajar menurut Joyce dan Weil selain dapat menjadi contoh untuk membelajarkan, juga dapat digunakan untuk melakukan penelitian. Syafruddin Nurdin menawarkan pengertian yang lebih praktis. Menurutnya, model pembelajaran terbentuk melalui rangkaian pendekatan, strategi, metode, taktik pembelajaran yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan bungkus atau

bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. (Tabrani dkk, 2024)

Salah satu Solusi untuk mengatasi masalah pembelajaran Adalah menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) dengan bantuan *Question Card*. TPS membantu peserta didik meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, melatih berpikir kritis, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengemukakan suatu pendapat.

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar mandiri, berdiskusi dengan teman, dan berbagi ide didepan kelas. *Question Card* mendukung karena bentuknya visual yang memuat sebuah pertanyaan pancingan atau studi kasus dan mudah dipahami oleh peserta didik, selain itu media ini fleksibel untuk digunakan dikelas maupun dirumah.

Model TPS yang dipadukan dengan *Question Card* membantu pendidik menyampaikan materi secara lebih efektif, interaktif, dan struktur. Kombinasi ini mempermudah peserta didik memahami konsep karena penyampaian informasi menjadi lebih konkret, tidak monoton, dan merangsang partisipasi aktif peserta didik. Meski ada keterbatasan teknologi, strategi ini tetap relevan, dengan ini diharapkan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model Pembelajaran *Think Pair Share* Adalah salah satu Model Pembelajaran Kooperatif yang cukup sederhana dan mudah diterapkan dikelas. Pada Model Pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab. Dalam model pembelajaran *Think Pair Share* akan terjadi komunikasi antara satu dengan

yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Model ini memberikan waktu kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh pendidik. Peserta didik saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Setelah itu dijabarkan atau menjelaskan di ruang kelas.

Model Pembelajaran *Think Pair Share* yang memberi peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Pada model ini peserta didik sangat berperan penting untuk membimbing peserta didik melakukan diskusi, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. (Kertati dkk, 2023)

Di dalam model ini juga harus dibantu dengan media yang mendukung penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik guna tercapainya tujuan pembelajaran. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media *question card* yang sesuai dengan model pembelajaran. Media *question card* terdiri dari dua kata yaitu *question* (pertanyaan) *card* (kartu).

Media pembelajaran *question card* atau kartu soal merupakan media visual yang berupa kertas berukuran 10 x 10 cm, isi dari kartu ini adalah soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dibahas. Kartu- kartu yang digunakan oleh siswa dapat diberikan warna-warni dan tulisan-tulisan yang menarik, sehingga siswa yang memperoleh kartu pertanyaan tersebut akan mempunyai ketertarikan dan berusaha untuk menjawab pertanyaan. Dengan

menggunakan media ini sebagai alat bantu bagi pendidik dalam proses pembelajaran. Agar pembelajaran menjadi menarik untuk peserta didik sehingga mereka berperan aktif didalam kelas. (Ardani, 2014)

Pada hari Rabu, 28 Mei 2026, peneliti mewawancarai Bapak Yan, selaku guru PAI di SMPN 1 2x11 Enam Lingsung. Wawancara mengungkap ada beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dikelas seperti, peserta didik yang kurang konsentrasi dikelas atau kurang memperhatikan disaat guru menjelaskan sebuah materi, minat belajar yang kurang sehingga mereka malas dalam belajar dikelas dan peserta didik kurang aktif dikelas.

Bukan hanya itu saja, bapak yan juga mengatakan menjadi seorang pendidik ada tantangan yang harus beliau hadapi adalah pada saat mengelola kelas dikarenakan latar belakang peserta didik yang beragam. Sebagian peserta didik berasal dari lingkungan yang mendukung proses belajar, dan Adapun yang tidak. Keberagaman ini turut mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar yang akan dicapai.

Kondisi lain yang ditemukan adalah dominasi penggunaan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar. Metode ini dilakukan secara berulang dan bervariasi, ada banyak metode pembelajaran yang bisa diterapkan akan tetapi mereka memilih metode yang sama berulang kali. Akibatnya, peserta didik menjadi jenuh, bosan dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang monoton.

Keterbatasan media digital yang ada disekolah menjadi kendala dalam pembelajaran disekolah. Minimnya fasilitas disebabkan hilangnya perangkat

IT. Akibatnya, teknologi belum dapat dimanfaatkan secara optimal disekolah. Sekolah sedang mengupayakan adanya teknologi namun minimnya fasilitas sehingga saat ini pembelajaran dikelas masih mengandalkan buku cetak sebagai media utama.

Tabel 1. 1
Hasil Nilai Sumatif Tengah Semester Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tahun Pelajaran 2026/2027 Semester Genap di Kelas VIII SMPN 1 2X11 ENAM lingkung

Kelas	KKTP	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah
VIII A	82	13	19	32
VIII B		14	18	32
VIII C		15	17	32
VIII D		18	14	32
VIII E		17	15	32
VIII F		19	13	32

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pendidik mata Pelajaran PAI & BP di SMPN 1 2x11 Enam Lingkung, ditemukan beberapa penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik. Salah satunya adalah dominasi metode ceramah dalam pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran yang masih sangat terbatas dan kurang bervariasi. Hal ini disebabkan minimnya fasilitas teknologi yang ada disekolah.

Permasalahan inilah yang mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Model *Think Pair Share* Berbantuan *Question Card* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 2x11 Enam Lingkung Padang Pariaman”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, ada beberapa masalah yang diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Proses pembelajaran yang kurang menarik dan monoton sehingga dibutuhkan Model Pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Kurangnya beragamnya atau kurang bervariasi model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, sehingga membuat peserta didik cenderung merasa bosan dalam pembelajaran.
4. Model *Think Pair Share* belum pernah digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 1 2X11 ENAM LINGKUNG
5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang masih berpusat pada pendidik.

C. Batasan Masalah

Bagaimana Pengaruh Model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan Media *Question Card* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII dalam mata Pelajaran PAI & BP di SMPN 1 2x11 Enam Lingkung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP Negeri 1 2x11 Enam Lingsung?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* berbantuan *question card* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP Negeri 1 2x11 Enam Lingsung?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapaaan model pembelajaran *think pair share* berbantuan media *question card* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP Negeri 1 2x11 Enam Lingsung?

E. Tujuan Penelitian

Secara operasional tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas control dengan menggunakan model konvensional di SMP Negeri 1 2x11 Enam Lingsung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* berbantuan media *question card* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islan dan Budi Pekerti kelas VIII SMP Negeri 1 2x11 Enam Lingsung.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *think pair share* berbantu an media *question card* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islan dan Budi Pekerti kelas VIII SMP Negeri 1 2x11 Enam Lingsung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, khususnya dalam permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran aqidah akhlak. Selain itu dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* ini diharapkan kepada peserta didik agar dapat lebih meningkatkan keaktifan belajar dan tidak bosan atau jenuh dalam mata pelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dikarnakan peserta didik kebanyakan merasa bosan saat pembelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti .

b. Bagi pendidik

Dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran *think pair share* berbantuan media *question card*, serta menjadi masukan dalam mengajar guna mengatasi kebosanan dan kejenuhan serta meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dengan mengembangkan model pembelajaran yang tepat.

c. Bagi sekolah

Manfaat penelitian ini bagi madrasah yaitu sebagai informasi tambahan bagi semua tenaga pengajar mengenai model pembelajaran *think pair share* berbantuan media *question card* dan sebagai usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti. Selain itu juga diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil melalui variasi model pembelajaran.

d. Bagi penulis

Sebagai Syarat dalam memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk berpikir secara aktif, bekerja sama, dan berbagi ide dalam menyelesaikan masalah. Prosesnya terdiri dari tiga langkah, yakni "*Think*" (berpikir), "*Pair*" (berpasangan), dan "*Share*" (berbagi). Pada tahap "*Think*," siswa diminta untuk memikirkan jawaban atau solusi secara individu. Setelah itu, pada tahap "*Pair*," mereka berdiskusi dengan mitra belajarnya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Terakhir, pada tahap "*Share*," setiap pasangan mempresentasikan gagasan atau solusi mereka kepada seluruh kelas. Melalui TPS, setiap siswa diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong interaksi antar siswa.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa dalam berbagai situasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Dalam Pendidikan Agama Islam. (Tobi, 2024)

2. Media Pembelajaran *Question Card*

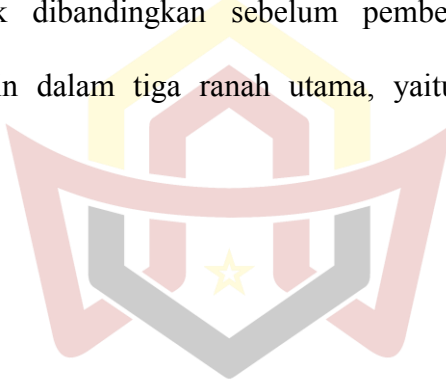
Menurut Indrawati yang dikutip oleh kholipah dkk, media *Question Card* yaitu media yang digunakan dalam penelitian ini yang berbentuk simbol, tulisan dan gambar yang menyimpan informasi atau pesan yang merupakan media grafis 2 dimensi yang dapat menimbulkan minat siswa dalam mengetahui materi yang dibelajarinya, mengerjakan soal yang di dalam kartu dan dapat pula memecahkan masalah atau persoalan yang ada dalam suatu pembelajaran siswa diajak bermain sehingga menghilangkan kejenuhan. Dengan demikian dalam proses pembelajaran siswa memiliki semangat untuk menerima ilmu yang akan mereka terima baik dari teman, guru, atau saat sedang melakukan diskusi yang sedang berjalan. (Kholipah dkk, 2022)

3. Hasil Belajar Peserta didik

Hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik tertentu yang diperoleh atau dikuasai siswa melalui keikutsertaannya dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang disebabkan oleh belajar. Perubahan ini diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu yang disebabkan oleh proses

belajar tidak terjadi secara tunggal, tetapi setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan mana yang diharapkan sejalan dengan tujuan pendidikan. (Yuli, 2017)

Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi peserta didik dengan proses pembelajaran. Hasil ini dapat terlihat melalui angka atau indeks yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti berbagai proses dan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan sebelum pembelajaran. Perkembangan tersebut tercermin dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.



UIN IMAM BONJOL
PADANG